

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penjelasan mengenai *Istiwaaini* karya Slamet Hambali perspektif astronomis dan Imam empat *madzhab* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, Imam empat *madzhab* sepakat bahwa arah kiblat bagi orang yang dapat melihat *Ka'bah* adalah menghadap bangunan *Ka'bah* (*'ain al-Ka'bah*). Sedangkan arah kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat *Ka'bah*, Imam empat *madzhab* berbeda pendapat. Ada yang mewajibkan menghadap bangunan *Ka'bah* (*'ain al-Ka'bah*) bagi orang yang berada di Masjid al-Haram, menghadap Masjid al-Haram bagi orang yang berada di kota Mekah, dan menghadap kota Mekah bagi orang yang berada di luar Mekah. Ini adalah pendapat yang dikukuhkan oleh Imam Nawawi dalam *madzhab* Syafi'i. Sebagian besar Imam empat *madzhab* tidak mewajibkan menghadap bangunan *Ka'bah* (*'ain al-Ka'bah*) bagi orang yang tidak melihat *Ka'bah*, tapi cukup dengan menghadap arah *Ka'bah* (*jihah al-Ka'bah*). Ini adalah pendapat Imam Hanafi, Maliki, Hambali dan salah satu *qaul* Syafi'i yang dikutip oleh Imam al-Muzani.

*Kedua*, penentuan arah kiblat dengan *Istiwaaini* membutuhkan sinar Matahari dalam penggunaannya. Perhitungan penentuan arah kiblat dengan *Istiwaaini* adalah dengan cara menghitung selisih azimuth kiblat

dengan azimuth Matahari. Dalam penggunaannya, *Istiwaaini* sama dengan theodolite karena *Istiwaaini* didesign menyederhanakan theodolite. Hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan *Istiwaaini* adalah mengatur kedataran bidang dial, memastikan tongkat *istiwak* pada titik pusat lingkaran telah benar-benar tegak lurus, memastikan tongkat *istiwak* yang berada pada titik  $0^0$  telah benar-benar di titik 0 dalam posisi tegak lurus, dan mengitung beda azimuth kiblat dan azimuth Matahari pada waktu pembedikan.

Hasil komparasi *Istiwaaini* dengan theodolite dalam penentuan arah kiblat menghasilkan selisih  $0^0 13' 45,05''$  sampai  $0^0 41' 15,06''$  yang masih dalam batas toleransi yaitu  $2^0$ . Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Slamet Hambali yang melakukan uji coba enam kali dengan selisih sudut kiblat yang dihasilkan berkisar antara  $0^0 0' 02,77''$  sampai  $0^0 0' 22,5''$  yang tentunya jika di tarik ke *Ka'bah* atau Mekah masih dalam cakupan keduanya (*'ain al-Ka'bah*).

Dalam tataran praktis, penggunaan *Istiwaaini* dalam suatu uji coba dengan uji coba yang lain, bisa menghasilkan perbedaan. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, yaitu:

- a. Ketika peneliti melakukan pembedikan dengan theodolite, Matahari tidak pada posisi yang benar-benar tepat ditengah.
- b. Pengaturan bidang dial pada *Istiwaaini* tidak benar-benar datar.
- c. Pembedikan dan pemberian tanda arah kiblat yang sangat terkait dengan *human eror*.

- d. Penempelan lakban atau ketika menarik garis lurus setelah pembidikan arah kiblat.
- e. Pengambilan data lintang dan bujur yang tidak teliti/cermat.
- f. Tongkat *Istiwaaini* yang berada pada titik tengah tidak benar-benar tegak lurus.
- g. Proses perhitungan yang tidak benar.

*Ketiga*, penentuan arah kiblat dengan alat bantu *Istiwaaini* perspektif astronomi, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli terkait kiblat. Slamet Hambali dan Masruri Mughni tidak memeberikan toleransi karena menurut mereka astronomi adalah ilmu ukur pasti dan kiblat bagi umat Islam Indonesia adalah *Ka'bah* dan batas maksimalnya adalah kota Mekah (cakupan sudut maksimal titik tengah *Ka'bah* sampai titik utara kota Mekah  $0^0 3' 22,5''$ , dan selisih dengan titik selatan kota Mekah adalah  $0^0 2' 16,13''$ ) berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi. Berbeda dengan Thomas Djamaluddin yang mengatakan bahwa toleransi kiblat untuk konteks Indonesia adalah  $2^0$ . Kaitannya dengan *Istiwaaini* yang dalam penelitian penulis mempunyai selisih  $0^0 13' 45,05''$  sampai  $0^0 41' 15,06''$ , maka menurut Thomas Djamaluddin masih dalam batas toleransi, sedangkan menurut Slamet Hambali dan Masruri Mughni tidak dapat ditoleransi.

Dalam perspektif *fiqh*, ada ulama yang mengharuskan '*ain al-Ka'bah* atau menghadap bangunan *Ka'bah* (batas maksimal kota Mekah), baik bagi orang yang dapat melihat *Ka'bah* maupun bagi orang yang tidak dapat melihat *Ka'bah*. Ini adalah pendapat Imam Syafi'i. Jika mengacu

pada pendapat ini, maka menurut hasil penelitian penulis *Istiwaaini* tidak dapat digunakan karena kemlencengan *Istiwaaini* adalah  $0^{\circ} 13' 45,05''$  sampai  $0^{\circ} 41' 15,06''$ , sedangkan cakupan sudut maksimal titik tengah *Ka'bah* sampai titik utara kota Mekah  $0^{\circ} 3' 22,5''$ , dan selisih dengan titik selatan kota Mekah adalah  $0^{\circ} 2' 16,13''$ . Berbeda dengan hasil penelitian Slamet Hambali tentang *Istiwaaini* yang menghasilkan selisih antara  $0^{\circ} 0' 02,77''$  sampai  $0^{\circ} 0' 22,5''$  yang tentunya jika di tarik ke *Ka'bah* atau Mekah masih dalam cakupan keduanya (*'ain al-Ka'bah*).

Sebagian ulama lain mengharuskan menghadap bangunan *Ka'bah* (*'ain al-Ka'bah*) bagi orang yang dapat melihat *Ka'bah* dan cukup menghadap arah *Ka'bah* (*jihah al-Ka'bah*) bagi orang yang tidak dapat melihat *Ka'bah*. Pendapat yang demikian adalah pendapat Imam Hanafi, Maliki, Hambali dan salah satu *qaul* Syafi'i. *Jihah* dalam perspektif *fiqh* ada dua yaitu *jihah al-sughra* yaitu cakupan sudut  $45^{\circ}$  dari tengah *Ka'bah* baik ke arah utara maupun selatan, dan *jihah al-kubra* yaitu cakupan sudut  $90^{\circ}$  dari tengah *Ka'bah* baik ke arah utara maupun selatan. Jika mengacu pada pendapat ini, maka *Istiwaaini* karya Slamet Hambali dalam penentuan arah kiblat yang menghasilkan selisih hanya  $0^{\circ} 13' 45,05''$  sampai  $0^{\circ} 41' 15,06''$ , layak digunakan.

## B. Saran dan Penutup

Berdasarkan uraian tentang *Istiwaaini* karya Slamet Hambali dalam penentuan arah kiblat perspektif astronomis dan Imam empat *madzhab*, ada beberapa saran diantaranya:

1. Masjid, Mushalla atau tempat salat yang telah ditentukan kiblatnya, tidak perlu merubah kiblat atau mihrabnya ketika ditemukan kemlencengan setelah dilakukan pengukuran ulang jika masih dalam batas toleransi menurut Imam *madzhab*, yaitu  $45^0-90^0$ , kecuali jika menyebabkan keraguan atau hilangnya kemantapan dalam ibadahnya.
2. *Istiwaaini* dalam tataran praktis sangat erat kaitannya dengan *human eror*. Oleh karena itu, perlu memperhatikan secara detail proses perhitungan dan pengukurannya.
3. *Istiwaaini* sebagai alat bantu kiblat yang praktis belum banyak dikenal dan sangat perlu untuk disosialisasikan kepada masyarakat luas.
4. Dalam penentuan arah kiblat, ada dua alat bantu yang hampir sama dalam perhitungan, bentuk *fisis* alat dan teori serta perhitungan yang digunakan, yaitu *Istiwaaini* karya Slamet Hambali dan *Mizwala Qibla Finder* karya Hendro Setyanto. Perbedaan secara *fisis* dari kedua alat tersebut hanya pada jumlah tongkat *istiwaknya* saja. Jika *Istiwaaini* karya Slamet Hambali hanya menggunakan dua tongkat *istiwak*, maka *Mizwala Qibla Finder* karya Hendro Setyanto menggunakan satu tongkat *istiwak* saja. Tidak kalah pentingnya untuk mengkaji dan mengkomparasikan kedua alat tersebut dengan alat yang dianggap paling akurat digunakan dalam penentuan arah kiblat yaitu theodolite. Namun karena keterbatasan waktu dan kesibukan penulis, hanya hukum penentuan arah kiblat dengan alat bantu *Istiwaaini* saja yang baru penulis teliti dengan perspektif *fiqh* empat *madzhab* dan astronomis. Penulis berharap, dikemudian hari ada peneliti yang

berkenan untuk meneliti lebih dalam hal terkait penentuan arah kiblat dengan alat bantu *Istiwaaini* karya Slamet Hambali dan *Mizwala Qibla Finder* karya Hendro Setyanto.

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan hidayah dan taufiq-Nya sehingga tesis ini selesai disusun. Salah seorang sahabat Nabi Muhammad Saw, Abu Bakar al-Shiddiq mengatakan:

إذا تمّ الأمر بدا نقصه

*“Jika telah selesai suatu perkara, maka akan terlihatlah kekurangannya.”*

Walaupun penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan baik, penulis menyadari akan ketidaksempurnaan dan banyaknya kekurangan dalam tesis ini. Oleh karenanya, kritik dan saran yang membangun penulis sangat harapkan untuk kebaikan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penyusun pada khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.